

BAB V

**RANCANGAN PEMBELAJARAN MENCERITAKAN TOKOH IDOLA
DENGAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK (*GROUP
INVESTIGATION*)**

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbicara, baik menceritakan tokoh idola, menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dll. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dasar pertimbangan memilih model pembelajaran menurut Rusman (2012 : 133-134) adalah tujuan yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didik, dan pertimbangan yang bersifat nonteknis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbicara terutama menceritakan tokoh idola di antaranya adalah model investigasi kelompok (*group investigation*).

A. Deskripsi Model *Group Investigation*

Materi berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2006 kelas VII semester 1 terdapat dua standar kompetensi dan semester 2 sebanyak dua standar kompetensi. Standar kompetensi itu adalah sebagai berikut ini.

- 1) 2. Mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman
- 2) 6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita
- 3) 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon
- 4) 14. Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan cerpen

Materi menceritakan tokoh idola termasuk ke dalam aspek keterampilan berbicara. Menceritakan tokoh idola merupakan kompetensi dasar merupakan KD dari “mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon”. Menceritakan tokoh idola dipilih sebagai contoh dalam merancang model pembelajaran berbicara. Lebih jelasnya SK KD menceritakan tokoh idola sebagai berikut ini.

Standar Kompetensi

Berbicara:

10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon.

Kompetensi Dasar

10.1 Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai.

Rancangan (model) pembelajaran investigasi kelompok (group investigation) selanjutnya disingkat GI dipilih sebagai upaya untuk meminimalisasi gejala campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan siswa SMPN 1 Caringin Kelas VII. Model GI dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran menceritakan tokoh idola. Materi ini menuntut kegiatan pembelajaran siswa diisi dengan berbicara sehingga sangat dimungkinkan dalam pembicaraan siswa tersebut terdapat gejala campur kode, alih kode, dan interferensi.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam bukunya *Models of Teaching* (2011) semua model pembelajaran terdiri dari unsur-unsur model berikut: (1) orientasi model, (2) langkah-langkah kegiatan (*syntax*), (3) sistem sosial (*social system*), (4) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (5) sistem penunjang (*support system*), dan (6) dampak instruksional dan pengiring (*instructional and nurturant effect*). Oleh karena itu, untuk menguraikan bagaimana pembelajaran menceritakan tokoh idola dengan model pembelajaran GI pembahasan akan mengacu kepada unsur-unsur model di atas.

GI adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan model GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2 sampai 6 orang. Tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan

laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka, Burns (Rusman, 2012: 220).

Pengembangan belajar kooperatif tipe GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut (Slavin, 1995a). Oleh karena itu, belajar kooperatif tipe GI tidak dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung dialog interpersonal. Aspek sosial, afektif, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar kecil.

Belajar kooperatif dengan teknik GI sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan studi proyek terintegrasi (Slavin, 1995a), yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecah suatu masalah. Oleh karena itu, kesuksesan implementasi teknik kooperatif GI sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, bukan hanya desain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan yang bersifat faktual (apa, siapa, di mana, atau sejenisnya).

Menurut Slavin (Rusman, 2012: 220) model pembelajaran GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar kooperatif John Dewey. Sementara itu, teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori belajar konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang mengharuskan siswa secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu, Soejadi (Rusman, 2012: 201).

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif

yang anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman, 2012: 203). Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya sendiri.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Terdapat empat hal yang penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berkenaan dengan pengelompokkan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, perpaduan antara minat dan bakat siswa, dan latar kemampuan siswa.

Sementara itu, Nurulhayati (Rusman, 2012: 204) mengemukakan lima unsur dasar model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.

B. Langkah-langkah Kegiatan (Syntax)

Tahap pertama yang dilakukan siswa dalam pembelajaran GI adalah mengidentifikasi topik dan membagi para siswa ke dalam beberapa kelompok. Tahap dilakukan guru dan siswa seminngu sebelum proses belajar berlangsung. Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang akan datang dengan mengajukan beberapa topik permasalahan, misalnya identitas tokoh idola. Topik pembelajaran tersebut diidentifikasi dari berbagai sumber belajar, seperti wacana, tulisan, dan lain-lain. masing-masing

siswa memperhatikan topik permasalahan yang diajukan guru dan harus mempelajari topik yang telah ditentukan tersebut dalam sebuah kelompok. dalam kelompok belajar para siswa dituntut aktif untuk mengolah topik permasalahan yang telah ditentukan.

Unsur kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model GI ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran. Implementasi strategi belajar kooperatif GI dalam pembelajaran, secara umum dibagi enam langkah sebagaimana terdapat dalam uraian di bawah ini.

1. Mengidentifikasi Topik dan Mengorganisasikan Siswa

Tahap pertama yang dilakukan siswa dalam pembelajaran GI adalah mengidentifikasi topik dan guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama dan heterogen, guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi. Guru berusaha membantu para siswa dengan memberikan informasi yang diperlukan dan para siswa memperhatikan dengan seksama. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa dan penentuan kelompok di dasarkan pada hasil belajar dan jenis kelamin sehingga komposisi kelompok bersifat heterogen. Setiap kelompok bertugas untuk membahas topik yang telah ditentukan.

Dalam menyiapkan dan mengidentifikasi topik belajar harus memperhatikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini. Dalam KTSP terdapat komponen-komponen, seperti kompetensi dasar, hasil atau indikator belajar, pengalaman belajar, alat dan sumber belajar dan penilaian. Kompetensi dasar merupakan penguasaan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dasar untuk pembelajaran leksikal, misalnya mengungkapkan gagasan secara tertulis atau menuliskan berbagai pengalaman, ide, pengamatan, dan lain-lain. Indikator pembelajaran berkaitan dengan

kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

2. Tahap Merencanakan Tugas yang Akan Dipelajari

Pada tahapan ini guru memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan masing-masing kelompok di kelas ketika proses pembelajaran menceritakan tokoh idola berlangsung. Masing-masing kelompok harus mengidentifikasi tokoh idola. Tiap siswa diberi tugas untuk mengidentifikasi tokoh idola seperti identitas keunggulan tokoh.

3. Tahap Meraksanakan Investigasi

Pada tahap ini para siswa melakukan investigasi dengan cara melakukan penyelidikan atau mencari identitas dan keunggulan tokoh idola. Setiap siswa mengumpulkan data, berdiskusi, saling bertukar pikiran terhadap hasil temuannya dengan berbagai alasan dalam kelompok masing-masing sehingga masing-masing siswa berkontribusi terhadap kelompoknya. Kelompok dapat melakukan klarifikasi terhadap tugas masing-masing siswa sebelum sampai pada suatu simpulan sehingga para siswa betul-betul dapat menggunakan kemampuan bahasanya dan dapat berinteraksi sosial di dalam kelas.

4. Menyiapkan Laporan Akhir

Pada tahap ini masing-masing kelompok menyiapkan hasil investigasi yang telah dilakukan. Hasil investigasi yang akan disampaikan kepada kelompok lain betul-betul hasil kerja kelompok yang telah disepakati bersama sehingga masing-masing siswa memiliki persepsi yang sama terhadap hasil kerja kelompok. Masing-masing kelompok dapat menentukan wakil-wakil dalam mempresentasikan hasil investigasi yang telah dilakukan. Namun, setiap siswa harus mendukung gagasan atau argumentasi yang dikemukakan oleh para wakilnya. Dengan demikian, setiap hasil investigasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok harus dapat dipertanggungjawabkan secara bersama-sama.

5. Tahap Mempresentasikan Laporan Akhir

Tahap ini menggambarkan interaksi belajar mengajar siswa di kelas berdasarkan kriteria atau aturan yang telah ditetapkan oleh guru dan siswa. Pada tahap ini guru berfungsi sebagai fasilitator, pengarah, dan pengelola kelas dalam interaksi belajar mengajar. Guru harus berupaya membangkitkan kreativitas dan mendorong partisipasi para siswa dalam setiap permasalahan yang disampaikan masing-masing kelompok. Karena itu, guru dapat menghampiri setiap kelompok dan membantu setiap kesulitan yang mereka rasakan.

Pada tahap ini masing-masing kelompok mempresentasikan laporan akhir atau hasil investigasi terhadap tokoh idola sampai selesai dengan melibatkan para siswa secara aktif. Setiap akhir pembahasan guru dan siswa menyimpulkan hasil presentasi masing-masing kelompok dan menunjukkan penggunaan bahasa yang kurang tepat, di antaranya penggunaan campur kode, alih kode, dan interferensi. Dengan cara seperti ini para siswa dapat memperhatikan penggunaan campur kode, alih kode, dan interferensi sehingga gejala tersebut dapat dihindari.

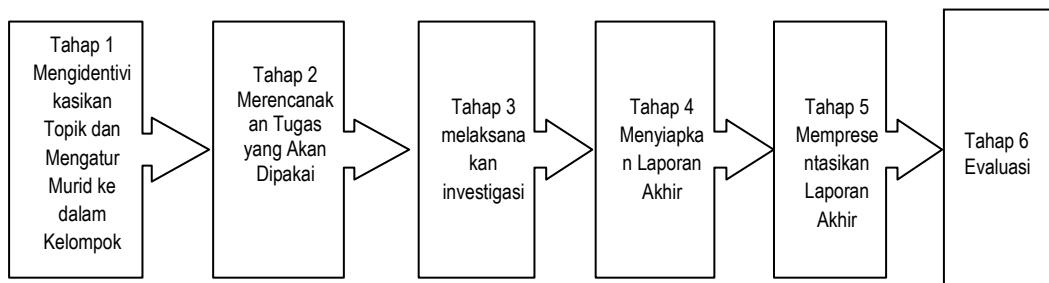
6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi atau penilaian hasil belajar didasarkan pada indikator pembelajaran yang ditetapkan. Dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola penilaian dapat didasarkan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa lisan. Penentuan jenis evaluasi yang digunakan bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola evaluasi dapat dilakukan dengan cara tes unjuk kerja.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kelompok investigasi (grup investigation) mencakup enam tahapan dan keenam tahapan tersebut harus dilakukan secara berurutan, mulai dari tahapan satu sampai dengan tahapan enam. Hal ini berarti urutan tahapan model pembelajaran investigasi tidak bisa diacak-acak. Penggunaan model pembelajaran investigasi dilakukan secara berurutan, mulai dari tahap satu sampai dengan tahap enam. Tahapan-tahapan model pembelajaran investigasi dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan Tahapan-tahapan Model Pembelajaran Kelompok Investigasian

Bagan 5.2



C. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, siswa dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif. Di dalamnya, guru menjalankan fungsi sebagai penggagas dan pengendali kegiatan siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

D. Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*)

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru dalam hal ini adalah menangkap kesiapan siswa untuk menerima informasi baru untuk dipahami dan diterapkan. Reaksi guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam merespon materi pelajaran. Guru dapat melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kognitif, kemudian mendukung serta mengarahkan mereka bagaimana mengklasifikasikan pengetahuan tersebut secara produktif.

E. Sistem Penunjang (*Support System*)

Unsur-unsur penunjang yang berada dalam sistem pembelajaran secara otomatis menjadi unsur penunjang pelaksanaan model. Unsur-unsur penunjang pembelajaran seperti buku sumber, buku pengayaan, media pembelajaran, dan alat

peraga sekaligus menjadi unsur penunjang pelaksanaan model. Materi utama pelajaran adalah keterampilan menceritakan tokoh idola. Keterampilan ini dapat dikuasai siswa bila dalam pembelajaran siswa bisa bebas berkreasi dan ditunjang oleh contoh-contoh yang sesuai dengan tema pembelajaran.

F. Dampak Instruksional dan Pengiring (*Instructional and nurturant Effect*)

Ada dua dampak pembelajaran yang dapat terjadi dalam pembelajaran dengan model GI, yaitu dampak langsung pembelajaran (*instructional effects*), dan dampak pengiring pembelajaran (*nurturant effects*). Dampak langsung pembelajaran berupa meningkatkan kemampuan kreativitas secara umum dan dalam mata pelajaran. Dampak pengiring pembelajaran berupa meningkatkan penguasaan materi pembelajaran dan kualitas kelompok semakin produktif dan kohesif (Joyce dkk, 2011: 271). Dampak instruksional dari model ini adalah memfasilitasi siswa dalam pembentukan konsep sehingga tema pembelajaran siswa dapat berkembang. Hal ini dapat terjadi karena sinektik menekankan pada proses. Dampak penyerta model GI adalah siswa dapat berpikir logis, menyertakan perasaannya, menghubungkan pengalaman baru dengan pribadi, mengemukakan respon dan bekerja sama.

G. Penerapan Model

1. Silabus

Nama Sekolah : SMPN 1 Caringin

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Standar Kompetensi :

Berbicara

10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon

Kompetensi Dasar

10.1 Mencerita-kan tokoh idola dengan mengemu-kakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai

Materi Pembelajaran

Penceritaan Tokoh Idola

Kegiatan Pembelajaran

- Membaca artikel tentang tokoh yang diidolakan
- Tanya jawab yang berhubungan dengan identitas tokoh
- Menentukan keunggulan tokoh dengan alasan yang argumentatif
- Berlatih menceritakan tokoh
- Mencermati model
- Bertanya jawab tentang penampilan model
- Menceritakan tokoh dengan berpedoman kelengkapan identitas tokoh.

Indikator

- Mampu mengemukakan identitas tokoh
- Mampu menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat
- Mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh.

Penilaian

Teknik penilaian : Tes

Bentuk Instrumen : Uji petik kerja

Alokasi Waktu

4 x 40 menit

Sumber/Bahan

Media cetak (artikel tentang tokoh)

Buku teks

Rekaman yang berisi tentang tokoh

2. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMP Negeri 1 Caringin
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: VII / 2
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 kali pertemuan)

Standar Kompetensi

Berbicara

10. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon

Kompetensi Dasar

10.1. Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Instruksional

1. Siswa dapat mengemukakan identitas tokoh
2. Siswa dapat menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat
3. Siswa dapat menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas

tokoh

Tujuan Pengiring

1. Siswa dapat mengambil keputusan pribadi
2. Siswa dapat menghargai pendapat orang lain
3. Siswa dapat tampil percaya diri

B. Materi Pembelajaran : Menceritakan tokoh idola

C. Metode Pembelajaran : Group investigation

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

a. Kegiatan awal 5'

- 1) Guru mengucapkan salam, menyapa siswa, membaca doa bersama siswa, dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru menanyakan idola siswa disertai alasan mengidolaknya
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar siswa termotivasi mengikuti kegiatan.

b. Kegiatan inti 70'

- 1) Siswa membaca teks tuturan siswa yang di dalamnya terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi, terutama kata *mah, teh, ieu*, dll. Guru menjelaskan kata-kata yang termasuk campur kode, alih kode, dan interferensi yang terdapat dalam teks.
- 2) Siswa mengidentifikasi tokoh idola yang akan dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum diketahuinya.
- 3) Guru membentuk kelompok belajar, setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang per kelompok
- 4) Guru menjelaskan apa yang harus dilakukan masing-masing kelompok.
- 5) Siswa menginvestigasi terhadap identitas tokoh idola.
- 6) Siswa berdiskusi tentang temuan anggota kelompok mengenai identitas tokoh idola. Kemudian siswa menyiapkan laporan akhir.
- 7) Setiap kelompok mempresentasikan laporan akhir.
- 8) Guru menyampaikan tanggapan terhadap presentasi siswa, termasuk bahasa yang digunakan siswa; apakah terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi dan mengingatkan siswa untuk menghindari gejala tersebut. Apabila terjadi gejala tersebut pada tuturan mereka guru menunjukkannya.

c. Kegiatan akhir 5'

Guru menugaskan siswa menuliskan manfaat dan kesan yang dirasakan setelah mengikuti pelajaran dan saran untuk kegiatan selanjutnya.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan awal 5'

- 1) Guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang berminat mengikuti jejak tokoh yang mereka ceritakan.
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar siswa termotivasi mengikuti kegiatan

b. Kegiatan inti 70'

- 1) Siswa membaca teks tuturan siswa yang di dalamnya terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi, terutama kata *mah, teh, ieu, aya, naon* dll. Guru menjelaskan kata-kata yang termasuk campur kode, alih kode, dan interferensi yang terdapat dalam teks.
- 2) Siswa menginvestigasi terhadap keunggulan tokoh idola.
- 1) Siswa berdiskusi tentang temuan anggota kelompok mengenai keunggulan tokoh idola. Kemudian siswa menyiapkan laporan akhir.
- 2) Setiap kelompok mempresentasikan laporan akhir.
- 3) Guru menyampaikan tanggapan terhadap presentasi siswa, termasuk bahasa yang digunakan siswa; apakah terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi, terutama kata *mah, teh, ieu, aya, naon, ketemu, ngobrol* dll. Apabila gejala tersebut, guru menunjukkannya.

c. Kegiatan akhir 5'

Guru menugaskan siswa menuliskan manfaat dan kesan yang dirasakan setelah mengikuti pelajaran dan saran untuk kegiatan selanjutnya.

Pertemuan Ketiga

b. Kegiatan awal 5'

- 1) Guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang berminat mengikuti jejak tokoh yang mereka ceritakan.
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar siswa termotivasi mengikuti kegiatan.

b. Kegiatan inti 70'

- 1) Sebelum berdiskusi, guru mengingatkan siswa agar menghindari campur kode, alih kode, dan interferensi seperti kata , *teh, ieu, aya, naon, ketemu, ngobrol*, dll.
- 2) Siswa berdiskusi tentang identitas dan keunggulan tokoh idola. Kemudian siswa menyiapkan laporan akhir.
- 3) Setiap kelompok mempresentasikan identitas dan keunggulan tokoh idola.
- 4) Guru menyampaikan tanggapan terhadap presentasi siswa, termasuk bahasa yang digunakan siswa; apakah terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi.
- 5) Guru menyampaikan tuturan siswa yang terdapat gejala campur kode, alih kode, dan interferensi.
- 6) Siswa melaksanakan uji kompetensi.

c. Kegiatan akhir 5'

Guru menugaskan siswa menuliskan manfaat dan kesan yang dirasakan setelah mengikuti pelajaran dan saran untuk kegiatan selanjutnya.

C. Media dan Sumber Pembelajaran

1. Buku biografi, Koran, dan majalah
2. LKS Bahasa Indonesia kelas VII oleh MGMP Bahasa Indonesia
3. Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII

D. Indikator dan Penilaian

Table 5.11
Indikator dan Penilaian

Indikator	Teknik	Bentuk	Instrumen
Mampu mengemukakan identitas tokoh	Lisan	Uraian	Sampaikanlah identitas tokoh dengan bahasa yang komunikatif!
Mampu menentukan keunggulan tokoh			Sampaikanlah keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat!

dengan argumen yang tepat			
Mampu menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh			Ceritakanlah tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh!

Uji kompetensi

Bacalah teks berikut kemudian kerjakan nomor 1 dan 2!

Nama lengkapnya W.S. Rendra, lahir di Solo tanggal 7 November 1935. Kegiatan tulis-menulis yang digelutinya adalah menulis sajak, cerpen, drama, dan esai dalam berbagai majalah antara lain *Kisah*, *Budaya*, *Basis*, dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang seni beliau mahir membaca puisi, bermain drama, dan pernah menjadi sutradara film.

1. Hal yang pantas diteladani dari tokoh dalam teks di atas adalah
 - B. kegiatan di kota Solo
 - C. pemain film
 - D. kemahiran dalam menulis
 - E. kelahirannya di kota Solo
2. Kegiatan seni yang digeluti tokoh dalam teks di atas adalah
 - A. menulis puisi
 - B. bermain drama
 - C. menulis teks drama
 - D. menulis sajak
3. Cara memahami teks profil tokoh adalah dengan memperhatikan....
 - A. Pikiran penjelas dan kalimat penjelas setiap paragraf.
 - B. Pikiran utama dan kalimat penjelas setiap paragraf.
 - C. Kalimat utama dan kalimat penjelas setiap paragraf.
 - D. Kalimat utama dan pikiran utama setiap paragraf.
4. Hal yang dapat diteladani dari tokoh adalah
 - A. kelemahannya
 - C. kelahirannya

- B. keragu-raguannya
D. kedisiplinannya
5. Salah satu di antara langkah-langkah untuk menentukan karakteristik tokoh dalam buku biografi adalah....
- A. mengumpulkan kecenderungan pola sikap tokoh
B. menentukan bahasa yang digunakan tokoh
C. mencari identitas pendamping tokoh
D. menguasai karakter yang diperankan

Kunci Jawaban

- 1, 2, dan 3 tergantung cara siswa menceritakan tokoh
4. (1) C (2) B (3) C (4) D (5) A

Format Penilaian

Tabel 5.12
Penilaian Proses

No.	Kegiatan Kompetensi	Skor		Keterangan
		Maksimal	Perolehan	
1.	Menyampaikan identitas tokoh	15		Setiap penilaian selalu memperhatikan campuran kode, alih kode, dan interferensi
2.	Menyampaikan keunggulan tokoh	20		
3.	Menceritakan tokoh	5		
4.	Uji kompetensi	5		
Jumlah skor		40		

$$\text{Nilai KD} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan ()}}{\text{Jumlah skor maksimal ()}} \times 100 =$$

Paraf	Nilai

Format Pengamatan Tujuan Pengiring

Tabel 5.13

No	Nama Siswa	Aspek			Jumlah	Keterangan
		1	2	3		

Tabel 5.14

Keterangan Aspek	Rentang Nilai
1. Mengambil keputusan pribadi	(A) sangat baik = 85-100
2. Menghargai pendapat orang lain	(B) baik = 70-84
3. Tampil percaya diri	(C) cukup = 55-69
	(D) kurang = 40-54
	(E) sangat kurang = 0-39

Mengetahui:
Kepala Sekolah,

Caringin, Mei 2013
Guru Mata Pelajaran,

.....

.....

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tuturan lisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin, Garut dalam kegiatan pembelajaran di kelas terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi. Campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi dalam tuturan lisan siswa tersebut digambarkan secara singkat di bawah ini.

Berdasarkan analisis terhadap tuturan lisan siswa SMP Negeri 1 Caringin Kelas VII pada proses pembelajaran ditemukan campur kode dengan kode dasar bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi pada tuturan lisan siswa adalah pencampuran kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa ibu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin adalah bahasa Sunda.

Campur kode pada tuturan lisan siswa terjadi pada golongan kata penunjuk, tanya, verba, numeralia, nomina, pronomina, partikel, dan golongan kata *panganteur*. Selain itu, campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Kosakata yang terjadi dalam campur kode tuturan lisan siswa pada umumnya adalah kosakata yang sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, misalnya kata penunjuk *ieu* (ini), kata konjungtor subordinatif *ieu* (ini) dan kelompok kata aspek *nuju* (sedang). Dalam tuturan lisan siswa pada bagian yang lain terdapat pula penyisipan kosakata yang khas kosakata bahasa Sunda, dalam sistem bahasa Indonesia kata tersebut tidak ditemukan, seperti kata *mah* dan *teh*, kosakata tersebut termasuk golongan kata partikel. Golongan kata ini paling banyak mereka gunakan ketika melakukan campur kode, tetapi data tersebut tidak semua ditampilkan sebagai data analisis karena dianggap sebagai data yang homogen.

Pada tuturan lisan siswa kelas VII SMP Negegri 1 Caringin ditemukan pula gejala alih kode yaitu beralihya kode bahasa Indonesia ke dalam kode bahasa Sunda. Alih kode yang terdapat pada tuturan siswa hampir keseluruhannya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda, jarang ditemukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa lain. Hal ini disebabkan karena seluruh siswa SMPN 1 Caringin Kelas VII bahasa ibunya adalah bahasa Sunda. Mereka

menggunakan bahasa Sunda di dalam percakapan sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Alih kode pada tuturan siswa SMPN 1 Caringin Kelas VII ditemukan pada pada berbagai jenis kalimat seperti kalimat deklaratif, imperatif tak transitif, interogatif, dan kalimat tak lengkap.

Seperti halnya dengan campur kode dan alih kode, interferensi pun terdapat dalam tuturan lisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin. Gejala interferensi pada tuturan lisan siswa secara umum dapat dikatakan bahwa interferensi terjadi pada taratan morfologis, leksikal, dan sintaksis. Selain itu, interferensi yang terjadi pada tuturan lisan siswa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama, *gejala lain* yaitu interferensi karena kekurangtepatan penggunaan sistem bahasa Indonesia seperti penggunaan bentuk kata *sama* dan kata *tentang*. Ketidaktepatan penggunaan kata-kata tersebut terletak pada makna kata yang tidak mendukung terhadap konteks tuturan. Kedua, interferensi sistem bahasa Sunda terhadap sistem bahasa Indonesia seperti penggunaan awalan *ng-* (meN-), awalan *ke-*, akhiran *-eun*, penggunaan *kan*. Sebagai contoh interferensi sistem awalan bahasa Sunda terhadap sistem bahasa Indonesia tampak pada kata *ngobrol* (mengobrol) dan *nyangkut* (tersangkut).

Interferensi yang terjadi pada tuturan lisan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin meliputi interferensi morfologis, leksikal, dan sintaksis. Interferensi morfologis seperti pada kata *nyangkut*. *Nyangkut* berasal dari kata sangkut, mendapat awalan sistem bahasa Sunda *ny-*. Dalam sistem bahasa Sunda terdapat kata *nyepak* (menyepak) yang berasal dari kata sepak mendapat awalan *ny-*. Sedangkan interferensi leksikal seperti penggunaan kata *sama* pada tuturan berikut ini. “Ini kan saya, saya yang sedang bicara *sama* kamu sekarang.” Kata *sama* seharusnya diganti oleh kata *dengan*. Berbeda dengan interferensi leksikal, interferensi sintaksis yang terjadi seperti pada tuturan lisan siswa berikut ini. “Terima kasih atas informasinya, Bu.” Bentuk *-nya* pada kata informasinya merujuk pada Bu, informasinya maksudnya informasi Ibu. Kalimat tersebut dapat

diubah menjadi: Terima kasih atas informasi Ibu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa –nya pada kata informasinya dan Bu merujuk pada orang yang sama.

Gejala campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi intensitasnya cukup tinggi. Siswa mudah melakukan campur kode, alih kode, dan interferensi karena kemampuan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) mereka tidak sama dengan kemampuan bahasa pertama (Bahasa Sunda). Bahkan dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa Indonesia siswa masih kurang. Salah satu sebab siswa kurang menguasai bahasa Indonesia karena mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia. Siswa menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan di sekolah sekalipun.

Camprur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi dalam tuturan lisan siswa dapat diminimalisasi. Salah satu usaha untuk meminimalisasi gejala tersebut adalah menyusun model pembelajaran berbicara.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbicara, baik menceritakan tokoh idola, menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dll. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbicara terutama menceritakan tokoh idola di antaranya adalah model investigasi kelompok (*group investigation/GI*). Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan model GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2 sampai 6 orang. Tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.

Model pembelajaran GI mengharapkan siswa aktif dalam menemukan, mentransformasi, dan merevisi materi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran sehingga dengan model GI ini siswa dapat mengekspresikan kemampuannya baik secara tulis maupun lisan. Ekspresi siswa secara lisan akan memberi masukan kepada guru tentang kemampuan siswa dalam berbicara, terutama gejala campur

kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan siswa tersebut. Dengan demikian guru dapat mengoreksi tuturan lisan siswa, dan sekaligus memberi masukan atau saran kepada siswa bahwa tuturannya terdapat gejala campur kode, alih kode, dan interferensi.

B. Saran

Berdasarkan data-data di atas, penulis menyarankan kepada para guru Bahasa Indonesia, peneliti yang relevan, dan kepada pemangku kebijakan terutama kepala sekolah.

Para guru Bahasa Indonesia, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran berbicara, model pembelajaran berbicara yang dapat dipilih adalah *group investigation* (GI). Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model GI ini, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dalam berdiskusi dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi. Guru memperhatikan dan mengomentari pembicaraan siswa, terutama mengomentari gejala campur kode, alih kode, interferensi yang terjadi dalam tuturan lisan siswa.

Gejala campur kode, alih kode, dan interferensi berhubungan erat dengan variasi bahasa siswa. Guru hendaknya memperhatikan variasi bahasa siswa agar guru mempunyai referensi tentang variasi bahasa yang terjadi pada tuturan lisan siswa. Dengan referensi tersebut, guru dapat memberi tahu, mengoreksi, dan memberi masukan kepada siswa tentang gejala campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi dalam tuturannya.

Kepada para peneliti yang akan meneliti campur kode, alih kode, dan interferensi atau penelitian lain yang relevan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pintu masuk, dasar pertimbangan, dan sumber informasi untuk penelitian yang dapat menghasilkan formula atau model pembelajaran untuk meminimalisasi gejala campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan siswa.

Selain itu, rancangan pembelajaran atau model pembelajaran pada penelitian ini masih memiliki kekurangan untuk meminimalisasi gejala campur kode, alih kode, dan interferensi. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian yang

dapat menemukan formula atau model pembelajaran yang tepat untuk meminimalisasi gejala campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan siswa.

Sebagai usaha meminimalisasi campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan siswa, kepala sekolah hendaknya mengingatkan para guru agar selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa terbiasa mendengar tuturan yang baik dan benar sehingga akan berpengaruh terhadap tuturan lisan siswa itu sendiri.